



PENGARUH APRESIASI SISWA PADA POKOK BAHASAN
PERKEMBANGAN MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA KOLONIAL
BELANDA DENGAN FILM DOKUMENTER KOTA LAMA SEMARANG
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA N 2 SALATIGA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:
Yoko Supriyanto
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIM 3101412070

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

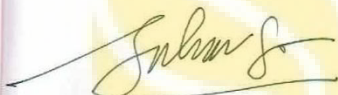
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Agustus 2016

Mengetahui,


Dosen Pembimbing I



Drs. R. Suharso, M.Pd

NIP. 196209201987031001

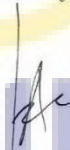
Dosen Pembimbing II



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum

NIP.196312151989011001

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd.

NIP. 196406051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

PENGESAHAN KELULUSAN

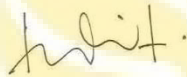
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 September 2016

Penguji I



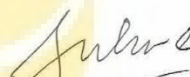
Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd
NIP. 198607242012121002

Penguji II



Drs. Ibnu Sodik, M. Hum
NIP. 196312151989011001

Penguji III



Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui :

Deban Fakultas Ilmu Sosial



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2016



Yoko Supriyanto

NIM. 3101412070



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha.
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh- sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada tuhan-mulah hendaknya kamu berharap (A Lam Nasyrh:6-8)

PERSEMBAHAN

- Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Suroso Mardi Utomo dan Ibu Partini) yang telah memberikan doa restu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
- Kedua kakek dan nenekku tercinta (Simbah Wereyo dan Simbah kasini) yang selalu memberi dorongan dalam setiap langkahku.
- Adikku tercinta Erwin Heri Saputra yang selalu membikin aku tertawa.
- Teman- teman PPL dan KKN (Astri, Widya, Zub, Hemas, Alfat, Heri Anggun, Novica, Dian, Intan, Yoga, Yan, Bintang, Ina, Anggi, Mas hadak, Ratna, Tyas, dll).
- Teman- teman rombel B (Tete rahma, Heni, Dian, Yuni, Heri, Diah, jambi, Syaiful, Udin, dll).
- Bapak dan Ibu Dosen jurusan sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya.
- Teman- teman kos Nafish 1 (mas Exsil, Silteng, mbah Yul, Putra entong,
- Kadam, Irwan, Nafis, dll).
- Almamaterku “UNNES” tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjukNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH APRESIASI SISWA PADA POKOK BAHASAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA KOLONIAL BELANDA DENGAN FILM DOKUMENTER KOTA LAMA SEMARANG TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA N 2 SALATIGA” dapat diselesaikan baik dan tepat waktu.

Dapat terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang sedia memberikan bimbingan, dorongan, semangat, motivasi, kritik serta saran kepada penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu menjalani proses perkuliahan di Unnes.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Drs. R. Suharso, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum., yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.

6. Kepala SMA Negeri 2 Salatiga yang telah memberikan izin penelitian di sekolah tersebut.
7. Ibu Suprapti Rahayu, S.Pd., selaku guru Sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga yang telah membantu dan membimbing selama penulis melakukan penelitian.
8. Seluruh peserta didik kelas XI IPS 4 dan XI IPS 5 SMA Negeri 2 Salatiga yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.
9. Guru, staf karyawan dan seluruh peserta didik SMA Negeri 2 Salatiga yang telah membantu selama penelitian.
10. Teman – teman Pendidikan Sejarah 2012 yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah berkontribusi dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.



Semarang, Juli 2016

Yoko Supriyanto

NIM. 3101412070

SARI

Supriyanto , Yoko. 2016. Pengaruh Apersiasi Siswa Pada Pokok Bahasan Perkembangan Masyarakat Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda Dengan Film Dokumenter Kota Lama Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Salatiga. Skripsi, Jurusan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R. Suharso, M.Pd., Pembimbing II: Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum.
Kata kunci: Pengaruh, Film Dokumenter, Hasil Belajar.

Pembelajaran sejarah di SMA N 2 Salatiga, sumber belajarnya sangat terbatas. Hanya sebatas menggunakan LKS. Film merupakan media tiga dimensi yang tergolong ke dalam media berbasis audio visual, yaitu media yang dalam penyampaian pesannya mengandalkan penglihatan dan pendengaran. penggunaan media film ini tentu dapat lebih menarik perhatian dan peserta didik lebih merasa senang karena selain dapat mendengar mereka juga dapat melihat gambarnya. Lewat perkembangan zaman seperti sekarang ini, kita bisa mendapatkan berbagai film yang kita inginkan, semisal lewat situs *Youtube*. Pada penelitian ini media pembelajarannya memakai film dokumenter. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media film dokumenter terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Quasi Eksperimen, dengan desain eksperimen pola *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dimana Populasi Penelitian adalah siswa kelas XI SMA N 2 Salatiga, Sampel penelitian ini adalah kelas XI IPS 5 sebagai kelompok kontrol dan kelas XI IPS 4 sebagai kelompok eksperimen.

Uji regresi sederhana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,532$, dengan $\alpha = 5\%$ dan $N = 32$, diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,349$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara media pembelajaran film dokumenter terhadap hasil belajar sejarah siswa. Koefisien determinasinya $r^2 = 0,532^2 = 0,283$. Hal ini berarti 28,3% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,532 dengan menggunakan media film terhadap hasil belajar sejarah siswa. Koefisien determinasinya $r^2 = 0,532^2 = 0,283$. Hal ini berarti 28,3% hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh pembelajaran menggunakan media film dokumenter.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran, sebagai berikut: Sebaiknya para guru lebih memahami kondisi siswa, seperti telah dilakukan penelitian dengan menggunakan media film pada pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan media film dokumenter membuat siswa dapat belajar lebih aktif. Guru harus mampu mengerti kondisi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter ini, hal ini disebabkan pembelajaran dengan menggunakan media film dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih mendengarkan dalam memahami materi.

ABSTRACT

Supriyanto, Yoko. 2016. Influence Apersiasi Students In Indonesia Community Development Highlights In Dutch Colonial Period With Documentary Film Old City of Semarang Against Student Results Class XI IPS SMA N 2 Salatiga. Thesis, Department of History, FIS, Semarang State University. Supervisor I: Drs. R. Suharso, M.Pd., Supervisor II: Drs. Ibn Sodiq, Hum.

Keywords: Effects, Documentary, Learning Outcomes.

Teaching history in High School N 2 Salatiga, learning resources are very limited. Only limited use worksheets. Film is a three-dimensional media belonging to the audio-visual based media, ie media in conveying the message to rely on sight and hearing. the use of the film medium can certainly attract more attention and more learners feel happy because in addition to hearing they also can see the picture. Through the development of the times, as now, we can get a variety of films we want, through websites such as Youtube. In this study, the learning media wearing a documentary. The purpose of this research was to determine the effect of media documentaries on student learning outcomes.

This research was conducted in Class XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga in the academic year 2015/2016. This study uses a quantitative approach Quasi-Experiments with experimental design pattern pretest-posttest control group design. Where Population Research is a class XI student of SMA N 2 Salatiga, samples of this research is a class XI IPS 5 as the control group and class XI IPS 4 as the experimental group.

Simple regression test values obtained $r_{xy} = 0,532$, with $\alpha = 5\%$ and $N = 32$, the value $r_{tabel} = 0.349$. Because $r_{hitung} > r_{tabel}$ it can be concluded that there are significant positive and significant correlation between learning media documentary on the history student learning outcomes. The coefficient of determination $r^2 = 0.532 = 0.283$. This means that 28.3% it can be concluded that there is a positive and significant influence amounted to 0,532 by using the medium of film to the learning outcomes of students of history. The coefficient of determination $r^2 = 0.5322 = 28.3\%$. This means that 28.3% of learning outcomes of students affected by learning history using documentary fim media.

Based on the research results and conclusions, the authors will propose some suggestions as follows: Should the teachers better understand students' conditions, such studies have been conducted using the medium of film in this study proved effective in improving student learning outcomes, using the medium of documentary film making students can learn more active. Teachers should be able to understand the condition of students in learning by learning to use the media this documentary, this is due to learning by using the medium of film can make students more active and listening to understand the material.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Batasan Istilah	14
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Pembelajaran Sejarah	18
B. Kota Lama Semarang	25
1. Kota Lama Semarang.....	25
2. Kota Lama Sebagai Media Pembelajaran	26
C. Media Pembelajaran	27
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	27
2. Manfaat Media Pembelajaran.....	28
3. Kedudukan Media Pembelajaran	28
D. Film Dokumenter	29
E. Hasil Belajar	31
F. Penelitian Yang Relevan	36

G. Kerangka Berfikir.....	38
H. Hipotesis.....	39
METODE PENELITIAN.....	41
A. Populasi Penelitian	41
B. Sample dan Teknik Sample.....	42
C. Variable Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Uji Coba Instrumen	44
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Jalanya Penelitian	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Gambaran umum tempat penelitian	59
2. Gambaran Umum Kelas XI IPS 4 dan XI IPS 5	59
3. Deskripsi Proses Penerapan Media Film Dokumenter.....	62
4. Deskriptif Tahap Awal Hasil Penelitian.....	63
5. Deskriptif tahap akhir Hasil Penelitian.....	66
B. Pembahasan	70
1. Rata- Rata Hasil Belajar Kelas Kontrol	70
2. Rata-Rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	71
3. Apakah Rata- Rata kelas Ekperimen lebih Tinggi daripada Kelas Kontrol	72
4. Apresiasi Siswa Dengan Penggunaan Media Film Dokumenter	73
5. Pengaruh Penggunaan Media Film Dokumenter.....	75
PENUTUP.....	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. 2 Validitas Soal Uji Coba	46
Tabel 3. 3 Daftar Anava Untuk Regresi Linier	54
Tabel 4. 1 Gambaran Umum Hasil <i>Pre Test</i>	64
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Pre Test</i>	64
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Pre Test</i>	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata- rata	65
Tabel 4. 5 Gambaran Secara Umum Hasil <i>Post Test</i>	66
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Post Test</i>	67
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Varians Data <i>Post Test</i>	67
Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata- rata Data <i>Post Test</i>	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir	39
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus	82
Lampiran 2 Kisi Kisi Soal Uji Coba Kisi Kisi Soal Uji Coba.....	84
Lampiran 3 Lembar Soal Uji Coba	86
Lampiran 4 Kunci Jawaban Uji Coba	97
Lampiran 5 Analisis Perhitungan Validitas, Reliabilitas, Daya Beda, dan Tingkat kesukaran.....	98
Lampiran 6 Lembar Soal pre test	110
Lampiran 7 Kunci Pre Test	118
Lampiran 8 RPP (Kontrol).....	119
Lampiran 9 RPP Eksperimen	127
Lampiran 10 Ringkasan Materi.....	134
Lampiran 11 Lembar Soal <i>Post Test</i>	149
Lampiran 12 Kunci Jawaban <i>Post Test</i>	157
Lampiran 13 Tabulasi data Data Pen	158
Lampiran 14 Uji Normalitas Data Pre Test Kelompok Kontrol	160
Lampiran 15 Uji Normalitas Data Pre Test Kelompok Eksperimen.....	161
Lampiran 16 Uji Homogenitas Data Pre Test antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	162
Lampiran 17 Uji Perbedaan Dua Rata- Rata Data Hasil Pre Test Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Kontrol	163
Lampiran 18 Uji Normalitas Data Nilai Post Test kelompok Kontrol.....	164
Lampiran 19 Uji Normalitas Data Nilai Post Test kelompok Eksperimen	165

Lampiran 20 Uji Homogenitas Data Post Test Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen.....	166
Lampiran 21 Uji Perbedaan Dua Rata- Rata Data Hasil Post Test Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen.....	167
Lampiran 22 Angket Respon Siswa	168
Lampiran 23 Tabel Perhitungan uji Regresi	174
Lampiran 24 Tabel Persamaan Regresi.....	175
Lampiran 25 Tabel Uji keberatian Persamaan Regresi.....	176
Lampiran 26 Tabel uji regresi pengaruh film dokumenter	177
Lampiran 27 Dokumentasi.....	178
Lampiran 28 Surat Telah melakukan penelitian	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu heanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang- orang yang “. Sejarah mengkaji perjuangan manusia sepanjang zaman (Subagyo, 2010:1). Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya minat terhadap mata pelajaran sejarah ialah sikap pemerintah yang merasa acuh terhadap mata pelajaran sejarah karena mata pelajaran sejarah itu tidak dimasukkan kedalam Ujian Nasional (UN). Hal ini yang menjadi faktor kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Sebenarnya mata pelajaran sejarah mempunyai makna penting dan fungsi yang sangat dominan. Akibatnya banyak dari siswa sekolah dasar hingga menengah atas merasa bahwa pelajaran sejarah itu kurang diminati oleh siswa. Sebenarnya, sebagai suatu studi tentang masa lampau sejarah adalah ingatan kolektif dari masyarakat. Tanpa ingatan kolektif seperti itu, masyarakat akan menjadi tanpa akar dan hanyut terapung apung seperti seseorang yang menderita amnesia (Subagyo, 2010:43)

Sartono Kartodirdjo (dalam Aman, 2011:14) sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah peristiwa sejarah dalam kenyataan. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau

terulang lagi. Bagi orang yang berkesempatan mengalami suatu kejadianpun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga, jadi maksudnya adalah objektif dalam arti tidak memuat unsur- unsur subjek.

Pembelajaran sejarah pada kenyataan dilapangan, sering ditemui bahwa pelajaran ini sangat membosankan dan membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk. Pelajaran sejarah menurut siswa juga hanya memberikan materi- materi yang membuat orang itu merasa bosan dan seorang pengajar hanya memaparkan fakta-fakta, sehingga pelajaran sejarah itu sangat dianggap tidak penting oleh siswa (Wiriadmadja, 2002:133).

Pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan- kegiatan yang bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya. Kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atas inisiatifnya sendiri menuju kepada pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap yang lebih berarti. Dengan kata lain, masalah terpenting yang harus diperhatikan seorang guru dalam mengelola kegiatan proses belajar mengajar adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan proses belajar dan mengajar dengan baik. Disamping itu, guru sejarah seyogianya dapat menentukan startegi kegiatan belajar dan mengajarnya secara tepat sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan hakikat belajar sejarah (Aman, 2011:110- 111).

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber melalui saluran/ media tertentu ke penerimaan pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen- komponen proses komunikasi. Pesan yang akan di komunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan prosedur media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru (Sadiman dkk, 2009:11-12).

Media pendidikan sebagai salah- satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hal tersebut. Perbedaan gaya belajar, minat, inteligensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain- lain dapat dibantu dengan pemanfaatan media pendidikan (Sadiman dkk, 2009:14). Media pendidikan sebagai salah satu cara meyalurkan pemikiran ataupun ide- ide meskipun terjadi perbedaan- perbedaan yang mendasar. Namun hal ini dapat tertolong dengan adanya media pendidikan.

Pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan di SMA N 2 Salatiga peneliti berjumpa dengan siswa kelas XI IPS 4 SMA N 2 Salatiga, mengenai kondisi mereka yang memicu kebosanan dan siswa merasa *boring* terhadap pelajaran sejarah adalah dimana guru dalam memberika pengajaran kurang menarik dan jarang menggunakan media LCD dan sejenisnya yang dapat menarik minat siswa untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan didalam kelas sehingga siswa merasa senang.

Kondisi diatas yang harus diperhatikan oleh seorang guru/ tenaga pengajar agar menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan seorang guru harus tepat dalam memilih media dan metode pembelajaran dan tidak harus pembelajaran itu dilakukan dikelas dalam menyampaikan materi. Metode dan media merupakan unsur penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam setiap proses belajar dan mengajar.

Proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur alat dan metode merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peranan alat bantu atau alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan atau alat peraga bahan dapat dipahami siswa. Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut berguna agar bahan pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami siswa. Dalam proses pembelajaran alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2014:99). Alat peraga memegang peranan penting dalam proses belajar dan mengajar hal ini dikarenakan adanya inovasi baru maka membuat rangsangan yang akan membuat siswa lebih tertarik. Dengan adanya alat peraga seperti audio visual siswa dapat mendapatkan hal baru dari proses pembelajaran.

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Misalnya jika kegiatan mengajar yang dilakukan guru menuturkan bahan ajar secara lisan pada siswa, maka kegiatan siswa tidak banyak. Mereka hanya mendengarkan uraian guru, dan kalau perlu mencatatnya. Namun seandainya kegiatan guru mengajar dilaksanakan dengan cara bertanya atau melemparkan masalah untuk dipecahkan siswa, maka kegiatan siswa belajar akan lebih aktif, seperti berdiskusi, berdialog dengan teman dan lain- lain (Sudjana, 2014:72). Kegiatan yang dilakukan peserta didik tergantung dari cara guru melakukan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini ini dikarenakan guru memiliki kewenangan untuk mengatur kelas. Dalam melakukan pembelajaran teknik atau model pembelajaran adanya inovasi baru seperti memberikan *treatment* berupa film dokumenter ataupun yang lain maka siswa akan lebih aktif.

Pada era globalisasi saat ini, banyak perkembangan teknologi dan informasi khususnya dalam dunia pendidikan dukungan teknologi yang canggih tidak lepas dari peranan mendukung segala aspek kehidupan manusia termasuk segi informasi dan komunikasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemajuan media komunikasi memberi arah sendiri bagi kegiatan pendidikan dan tuntutan ini yang membuat kebijaksanaan untuk memanfaatkan media teknologi dalam pengelolaan pendidikan sebagai media pembelajaran, serta menjadika mata pelajaran tersebut tidak monoton dan menyenangkan.

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Asosiasi and Communication Technology/ AECT*) di Amerika membatasi media sebaga

segala bentuk dan saluran yang di gunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi. Gagne (1970) (dalam Sadiman dkk, 2009:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs (1970) (dalam Sadiman dkk, 2009:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh- contohnya.

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas maka secara luas media dapat diartikan sebagai manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Suprayogi dkk, 2011:68). Media merupakan sebuah penyalur untuk mendapatkan sesuatu yang baru tetapi dapat diterima, selain itu kehadiran media juga dapat menjelaskan bahan pembelajaran kepada peserta didik dengan hal yang lebih sederhana. Mengemukakan beberapa keuntungan pembelajaran dengan menggunakan media seperti memberikan rangsangan dan motivasi untuk belajar, menciptakan efek audiodan visual, adanya konsep pemanggilan konsep yang sudah tercatat, dan mendorong siswa untuk belajar aktif.

Media sebagai sumber belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru

memperkaya wawasan anak didik. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri (Suprayogi dkk, 2011:70). Media sebagai sumber belajar dapat membantu dalam pengajaran karena hal ini bisa memberikan wawasan yang berbeda kepada peserta didik terhadap hal yang baru.

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar- mengajar yang afektif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar samapai kepada tujuan. Dalam pencapaian tersebut, peranan alat bantu atau alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga (Sudjana, 2014:99). Dalam proses pembelajaran alat peraga sangat membantu guru dan siswa dimana bagi guru pembelajaran akan mudah dipahami oleh guru sedangkan bagi siswa adanya inovasi yang membuat lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan data-data tersebut perlu adanya berbagai inovasi sumber belajar yang diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap motivasi belajar sejarah siswa di sekolah menengah atas supaya kualitas pembelajaran

sejarah menjadi lebih baik. Pengajaran menggunakan media dokumenter salah satu alternatif yang diperkirakan dapat menghilangkan pandangan dan anggapan umum mengenai pelajaran sejarah yang membosankan dan tidak menyenangkan untuk dipelajari oleh siswa. Hal ini sama dengan beberapa penelitian, salah satunya dilakukan oleh (Arsyad, 2006). Yang menyimpulkan bahwa penggunaan media film untuk pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berikut beberapa kelebihan pembelajaran sejarah menggunakan media film dokumenter:

- a) Bahan pembelajaran lebih jelas dan terarah maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- b) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui kata-kata oleh seorang guru sehingga siswa tidak bosan dan keuntungan bagi guru tidak kehabisa tenaga.
- c) Pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, unsur perhatian inilah yang penting dalam proses belajar, karena dari adanya perhatian timbul rangsangan (motivasi) untuk belajar (Arsyad, 2006:83).

Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar-mengajar yang mengkombinasikan dua macam indria pada saat yang sama. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadi urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang tampak normal

(Sudjana, 2014:102). Dalam penggunaan media film ini tentu dapat lebih menarik perhatian dan peserta didik lebih merasa senang karena selain dapat mendengar mereka juga dapat melihat gambarnya.

Film merupakan media tiga dimensi yang tergolong ke dalam media berbasis audio visual, yaitu media yang dalam penyampaian pesannya mengandalkan penglihatan dan pendengaran. Kelebihan film sebagai media pembelajaran adalah sangat banyak tersedia dan mudah untuk mendapatkannya. Lewat perkembangan zaman seperti sekarang ini, kita bisa mendapatkan berbagai film yang kita inginkan, semisal lewat situs Youtube.

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas berguna terutama untuk:

- a) Mengembangkan pikiran dan pendapat siswa
- b) Menambah daya ingat pada pelajaran
- c) Mengembangkan daya fantasi anak didik
- d) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
- e) Mengatasi pembatasan dalam jarak waktu
- f) Memperjelas hal-hal yang abstrak
- g) Memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik (Sudjana, 2014: 102)

Film dokumenter dapat dikatakan sebagai sebuah media yang baru dan belum di eksplorasi potensi yang dimiliki secara lebih jauh, di tengah perkembangan teknologi dan informasi, serta kemajuan media digital memungkinkan untuk film dokumenter mempermudah dalam

pembelajaran. Sebagai salah satu bentuk media gambar gerak yang disertai suara dengan penyajian yang lebih variatif, penggunaan media ini akan mendapatkan pengalaman yang lebih dibandingkan media gambar yang hanya menyajikan gambar diam. Penggunaan media film dokumenter dalam proses pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sebuah proses sejarah.

Dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 misalnya, diketahui minat siswa dalam belajar sejarah justru sangat rendah dan lebih banyak membuat siswa menjadi bosan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama KBM, siswa banyak yang bercerita sendiri dengan temanya dan ada siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain sewaktu gurunya menerangkan. Penyediaan buku-buku pelajaran sejarah yang selama ini ternyata kurang efektif, karena lebih bersifat memberikan materi instan tentang fakta sejarah kepada para siswa daripada memberikan daya kreatif siswa untuk memahami sebuah peristiwa sejarah. Penulis buku tidak memberikan ruang berfikir kepada siswa tentang bagaimana sebuah fakta sejarah muncul, dan narasi sejarah disajikan. Akibatnya siswa tidak dapat terlarut dalam sebuah narasi sejarah, sehingga siswa bosan membaca teks sejarah di sekolah. Siswa juga jarang untuk diajak berdialog tentang bagaimana sebuah karya sejarah dalam periode tertentu muncul. Untuk itu, pengajaran sejarah yang hendak mewujudkan inti dan tujuannya maka perlu

di buat menarik. Pengembangan daya tarik pelajaran sejarah terutama pada pendidik sejarah, sebab di tangan pendidik sejarah akan tampak jiwa sejarah itu.

Penelitian mengenai media film dokumenter memang sudah ada, tetapi membahas tentang nasionalisme ataupun motivasi belajar. Misalnya skripsi milik saudara Winarso yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar. Sejarah Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 12 Semarang Melalui Penggunaan Film Dokumenter”. Sedangkan mengenai hasil belajar, penelitian penggunaan media film dokumenter masih jarang dilakukan. Materi yang luas, maka hasil belajar siswa tidak lepas dari peran guru dalam memberi variasi dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan solusi bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu penulis mengambil judul “Pengaruh Apersiasi Siswa Pada Pokok Bahasan Perkembangan Masyarakat Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda Dengan Film Dokumenter Kota Lama Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Salatiga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, permasalahan yang dibahas adalah:

1. Berapa hasil belajar rata- rata kelas tanpa media film dokumenter pada pokok bahasan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda?

2. Berapa hasil belajar rata- rata kelas dengan media film dokumenter pada pokok bahasan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda?
3. Apakah rata- rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol pada pokok bahasan perkembangan masyarakat Indonesia masa kolonial Belanda?
4. Berapa tinggi tingkat apresiasi siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan media film dokumenter pada pokok bahasan perkembangan masyarakat indonesia pada masa kolonial Belanda ?
5. Adakah pengaruh hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah setelah menggunakan media film dokumenter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah kelas kontrol tanpa menggunakan media film dokumenter pada pokok bahasan Perkembangan Masyarakat Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda .
2. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah kelas Eksperimen dengan menggunakan media film dokumenter pada pokok bahasan Perkembangan Masyarakat Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda .
3. Untuk mengetahui apakah rata- rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol pada pokok bahasan perkembangan masyarakat Indonesia masa kolonial Belanda

4. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat apresiasi siswa dengan menggunakan media film dokumenter
5. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah setelah menggunakan media film dokumenter.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pemanfaatan film dokumenter sebagai media belajar siswa.
 - b) Untuk memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi ilmiah terhadap ilmu pendidikan khususnya sejarah dengan pemanfaatan media film dokumenter.
 - c) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatnya hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Siswa
 - 1) Membantu siswa dalam proses pembelajaran sejarah melalui media film dokumenter,
 - 2) Memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta menumbuhkan keaktifan belajar sehingga siswa termotivasi untuk belajar serta memahami konsep-konsep pada mata pelajaran sejarah.

3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

b) Bagi Guru

1) Membantu guru untuk mentransfer pelajaran sejarah melalui media film dokumenter.

2) Mendorong guru untuk kreatif dalam memanfaatkan media film dokumenter sebagai bahan ajar siswa.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam rangka memperbaiki proses kegiatan pembelajaran sejarah.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas hasil belajar dan peningkatan kualitas sekolah.

E. Batasan Istilah

1. Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang atau *Little Netherland* pada awalnya merupakan kawasan yang dihuni untuk orang – orang Belanda. Awalnya kawasan ini terdapat perkantoran, perdagangan, hotel, dan perumahan (Wijanarka, 2007:32). Pada dasarnya area Kota Lama Semarang atau yang sering disebut *Outstadt Little Netherland* mencakup setiap daerah di mana gedung-gedung yang dibangun sejak zaman Belanda. Namun seiring berjalannya waktu istilah

kota lama sendiri terpusat untuk daerah dari sungai Mberok hingga menuju daerah Terboyo.

2. Media pembelajaran

Menurut Raharjo (dalam Siahaan, 2007:73) media pembelajaran merupakan segala sesuatu baik yang disengaja maupun yang tidak dirancang sendiri ataupun yang dirancang sendiri dan bersama- sama, yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dari sumber atau guru kepada penerima atau siswa sehingga membuat atau membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Media pembelajaran dirancang untuk kepentingan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah agar bagaimana kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan variatif sehingga siswa tidak terbatas pada guru maupun pada buku pegangan. Apabila kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dirasa siswa, maka dampaknya adalah bahwa prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Media pembelajaran dalam penelitian ini yaitu film dokumenter Kota Lama Semarang sebagai media pembelajaran sejarah. Pengaplikasiannya yaitu pada saat pembelajaran berlangsung, guru akan memutarakan sebuah film dokumenter tentang Kota Lama Semarang yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Diharapkan dengan film tersebut siswa juga dapat merasakan dan melihat apa yang terjadi di masa lalu, sehingga siswa menjadi paham dengan materi yang diajarkan.

3. Film Dokumenter

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Atau film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengombinasikan dua macam indera pada saat yang sama.

Film dokumenter adalah film yang mengisahkan pengalaman nyata tentang sebuah peristiwa. Penggunaan film dokumenter tidak lain agar siswa bisa secara langsung melihat jalannya sebuah peristiwa sejarah, sehingga siswa dapat memahami secara langsung peristiwa sejarah tersebut sesuai konsep pemahamannya sendiri. Hal ini menjadikan siswa menjadi lebih kritis dalam menyikapi sebuah peristiwa sejarah karena telah melihat secara langsung jalannya peristiwa tersebut lewat film dokumenter.

4. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Rifa'i & Catharina, 2012:69). Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah seberapa jauh atau sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai oleh siswa (Djamarah & Zain, 2002:121). Hasil tes didapat melalui post tes pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas

kontrol untuk kemudian dilihat pengaruh media pembelajaran film dokumenter setelah diadakan treatment. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagai mana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Sejarah

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Slameto, 2003:2).

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis (Rifa'i & Catharina, 2012:85). Belajar sangat berperan penting dalam pertumbuhan emosional seseorang.

Gagne (dalam Rifa'i & Catharina, 2012:68) unsur –unsur dalam belajar sebagai berikut:

1. Peserta didik. Istilah peserta didik dapat di artikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.
2. Rangsangan (*stimulus*) peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut *stimulus*. Banyak *stimulus* yang berada di lingkungan seseorang.
3. Memori, memori yang ada pada peserta didik berisi pelbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.
4. Respon, tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut dengan respon.

Unsur-unsur yang terdapat dalam belajar meliputi: peserta didik, *stimulus*, memori, dan respon. Belajar yang efektif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal belajar. Faktor internal meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial. Oleh karena itu, agar belajar dapat berlangsung efektif pada siswa, guru harus menguasai bahan belajar, keterampilan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu.

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan

sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya (Baharuddin, 2010 :16).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya, pembelajaran diartikan sebuah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa (Sanjaya, 2006:76).

Briggs (dalam Rifa'i & Catharina, 2012: 157) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan *self instruction* dan di sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal, yaitu jika bersumber antara lain dari pendidik. Pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk jangka panjang.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan suatu acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi,

bahan ajar, metode pembelajaran, media/ alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (Aman, 2011: 81).

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah adalah ilmu tentang manusia, sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu. Kontinuitas dan koherensi merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh sejarah. Sejarah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang pernah terjadi, setiap peristiwa yang pernah terjadi dimuka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, budaya. Sejarah telah lama menduduki posisi yang penting diantara mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat satuan pendidikan. Sejarah harus membangkitkan imajinasi para siswa dan mengobarkan hasratnya untuk mendalami lebih lanjut (Kochhar, 2008:1-23).

Sejarah itu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Ada empat guna sejarah secara intrinsik, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Secara ekstrinsik secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, (8) ilmu bantu.

Selain sebagai pendidikan, sejarah juga berfungsi sebagai, (9) latar belakang, (10) rujukan, dan (11) bukti (Kuntowijoyo, 1995:19-24).

Menurut (Kartodirjo, 1992:265) tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa yang ia lahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Pembelajaran sejarah mempunyai fungsi strategis dalam pembangunan bangsa, pengetahuan sejarah nasional yang mampu membangkitkan kesadaran akan pengalaman kolektif bangsa Indonesia beserta segala suka dukanya, kemenangan, serta kekalahan dalam perjuangan bersama, tak berlebih-lebihan kalau kebersamaan itulah menciptakan *sense of belonging* atau solidaritas nasional.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011:56).

Pembelajaran sejarah terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas

menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) dikalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011:2).

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik, yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme (Aman, 2011:58).

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di dalam persekolahan sejak tahun 2006 memberi peluang kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat. Guru sejarah dan atau IPS di sekolah diberikan otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi daerah setempat. Masalah-masalah sosial kontemporer yang sedang dihadapi oleh para peserta didik dapat diangkat sebagai materi pembelajaran sejarah sebagai pengembangan dari materi dalam dokumen kurikulum (Peraturan Menteri Diknas No 22, 23 dan 24 Tahun 2006 dalam Nana Supriatna, 2007:2)

Menurut Nana Supriatna, pembelajaran sejarah konvensional dalam masyarakat Indonesia yang modern yang diwarisi oleh tradisi kolonial dengan menggunakan pandangan *postmodernism* dan teori *pascakolonial*. Beberapa implikasi penggunaan pandangan atau teori *postcolonial* yang mendapat pengaruh dari pandangan *postmodernism* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sejarah difokuskan pada dinamika masyarakat bawah yang selama ini menjadi korban dari dominasi kolonialisme dan

imperialisme dalam berbagai bentuk. Kajian mengenai dampak-dampak dominasi ideologi terhadap kehidupan masyarakat kontemporer menjadi aspek yang sangat krusial dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan peluang yang diberikan dalam KTSP.

- 2) Melakukan pergeseran dalam pendekatan pembelajaran sejarah dari Eropa-sentris atau nasional-sentris yang mendapat pengaruh dari Eropa-sentris kepada persoalan-persoalan lokal masing-masing sekolah sepanjang kehidupan mereka dari dulu sampai kini. Pergeseran ini adalah relevan dengan semangat KTSP.
- 3) Melakukan pergeseran dari narasi besar (*grand narrative*) kepada kesempatan untuk kepentingan, hasrat atau motivasi masyarakat setempat termasuk para siswa (*small narrative*).
- 4) Materi pembelajaran sejarah dapat diambil atau berangkat dari pengalaman sehari-hari para siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Supriatna, 2007:13).

B. Kota Lama Semarang

1. Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang selesai dibangun pada tahun 1741. Bila ditinjau dari struktur kawasan, *Little Netherland* merupakan kawasan yang figurasi ruangnya membentuk *colage*. *Landmark* kawasan ini berupa gereja Blenduk yang letaknya berada di tengah-tengah kawasan dan tingginya paling tinggi diantara bangunan-bangunan di sekitarnya. Potensi yang dimiliki kawasan ini antara lain adalah:

1. Kesatuan dan keragaman *Art Deco*, *Renaissance*, *Baroque*, dan Semarangan.
2. Dilalui oleh jalan Protokol Kota Semarang yaitu Jl. Suprpto.
3. Salah satu Edges-nya merupakan salah satu pintu gerbang Kota maupun Provinsi Jawa Tengah yaitu Stasiun Tawang yang mampu hidup selama 24 jam. (Wijanarka, 2007: 32).

Kawasan kota lama Semarang menjadi saksi bahwa Indonesia pernah menjadi wilayah dari kekuasaan dari Kolonial Belanda. Bangunan yang masih berdiri di kawasan tersebut dan mempunyai nilai Sejarah Kolonial yang sangat lekat sekali. Beberapa gedung dari rangkaian kota lama sampai saat ini masih aktif digunakan oleh warga masyarakat sekitar diantaranya: Gereja Bleduk, Gedung Marba, Gedung Pengadilan Negeri, Kantor Telkom, PT PELNI. Dan beberapa masih dibiarkan dan tidak terawat seperti Gedung Gabungan Koperasi, Bank Indonesia, gedung H *Spiegel* dan Gedung PT Perkebunan. Kawasan Kota Lama Semarang adalah daerah bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang berpotensi untuk dikembangkan secara kebudayaan, ekonomi serta wilayah konservasi yang menjadi pusat pariwisata (Wikipedia).

2. Kota Lama Sebagai Media Pembelajaran

Pemanfaatan Kota Lama Semarang sebagai media pembelajaran adalah dengan dengan dijadikan sebagai Film Dokumenter, menjadikan bangunan Kota Lama Semarang di Semarang sebagai media pembelajaran sehingga secara langsung siswa tidak harus terjun langsung ke Kota Semarang yang atau ketempat obyeknya. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini guru

dapat mengemas media pembelajaran yang menampilkan bangunan kota lama Semarang yang memiliki hubungan erat dengan materi- materi pembelajaran sejarah. Hal yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan mendokumentasikan Bangunan Kota Lama di Semarang dengan Film untuk dirancang menjadi Film Dokumenter dalam berbagai bentuk (Purnamasari dan Wasino, 2011: 209)

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah alat, sarana; perantara atau penghubung (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:726). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar (Ibrahim & Nana Syaodih, 2003:112).

Kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan lewat media, ketidak jelasan materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan. Media merupakan wahana penyalur informasi atau penyaluran pesan. Apabila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan sebagai manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Suprayogi dkk, 2011:68).

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru jelaskan, bahkan materi yang masih abstrak dapat dikonkritkan dengan menggunakan media.

Dalam penggunaan media, seorang guru juga harus melihat apa isi dan tujuan dari sebuah pembelajaran yang telah dirumuskan. Hal ini dikarenakan tidak semua materi cocok dengan penggunaan media yang sama. Oleh sebab itu dalam pemilihan media harus disesuaikan dengan konteks dalam pembelajaran.

2. Manfaat Media Pembelajaran

(Sudjana dan Rivai, 1992:2) menggunakan beberapa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui tutur kata oleh seorang guru, sehingga siswa tidak merasa bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, memerikan, dll

3. Kedudukan Media Pembelajaran

Salah satu ciri media pembelajaran adalah media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada siswa. Oleh karena itu, perlu

dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran (Arsyad, 2011: 82).

Briggs (dalam Sadiman dkk, 2009:23) taksonomi ini lebih mengarah pada karakteristik menurut stimulus atau rangsangan tersebut dengan karakteristik siswa, tugas pembelajaran, bahan, dan transmisinya. Briggs mengidentifikasi 12 macam media Profesor Ely dalam kuliahnya di fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang tahun 1982 mengatakan bahwa pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, dstrategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Sebagai pendekatan praktis, beliau menyarankannya untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendapatkannya, dan format apa yang memenuhi selera pemakai (misal siswa dan guru) (Sadiman dkk, 2009:85-86).

D. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mengangkat kenyataan dan fakta di masyarakat yang mempunyai nilai esensi bagi masyarakat luas. Film dokumenter berbeda dengan dokumentasi yang sama-sama merekam kenyataan dan fakta yang benar-benar terjadi, hal yang membedakan adalah

esensinya. (<http://kupukupubiru-1401.blogspot.com/2009/04/pengertian-film-dokumenter-dan-film.html>, diunduh tanggal 22 Januari 2016)

Video, sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/ peristiwa penting, berita) maupun fiksi (seperti misalnya ceritera), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional (Sadiman dkk, 2009:74).

Film dokumenter dapat menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namun demikian tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi. Kegunaan lain dari film dokumenter mampu mengajak siswa untuk mendapatkan pengalaman pribadi secara langsung dari sebuah proses sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah, film dokumenter berusaha memberikan inovasi dalam pembelajaran sejarah. Kemampuannya dalam melengkapi pengalaman-pengalaman dasar bagi kelas untuk memahami, diskusi, konstruksi, dan kegiatan belajar lainnya. Bisa juga sebagai alat pengganti pembelajaran dengan siswa merasa turut serta di dalamnya, karena mereka mengidentifikasi dirinya kedalam film tersebut.

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau bermanfaat terutama untuk:

- 1) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.
- 2) Menambah daya ingat pada pelajaran.
- 3) Mengembangkan daya fantasi anak didik.
- 4) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Sesudah film dipertunjukkan perlu diadakan diskusi, yang juga perlu disisapkan sebelumnya. Ada kalanya film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Agar anak-anak jangan hanya memandangi film itu sebagai hiburan, sebelumnya mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Sesudah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

E. Hasil Belajar

(Suprijono, 2009:5) Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan. Kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu tercermin dalam hasil belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2009: 5-6), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual, kemampuan memastikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan kognitif aktivitasnya sendiri. kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonsitruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang dialami siswa menghasilkan kecakapan dalam bidang pengetahuan dan pemahanan, sikap, nilai, dan keterampilan.melalui hasil belajar siswa dapat mengetahui potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Dalam hal ini hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu

tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa disekolah sifatnya relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang memengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa disekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut diatas.

Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah tersebut meliputi kemampuan: 1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, 2) mengenal diri sendiri dan bangsanya, 3) Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, 4) menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan aspek nasionalisme meliputi: 1) perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia, 2) rasa cinta tanah air dan bangsa, 3) rela berkorban demi bangsa, 4) menerima kemajemukan, 5) bangga pada budaya yang beraneka ragam, 6) menghargai jasa pahlawan, 7) mengutamakan kepentingan umum (Aman,2011:77).

Hasil belajar dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 2008:39). Dari

pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa merupakan perubahan kemampuan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan oleh Clark yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. (Slameto, 2003:54) menyatakan, faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

a) Faktor intern, diantaranya:

1. Faktor jasmaniah, diantaranya adalah: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
2. Faktor psikologis, diantaranya adalah : intelegensi: perhatian; minat; bakat; motif kematangan; kesiapan
3. Faktor kelelahan

b) Faktor ekstern, diantaranya:

- 1) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan sebagainya.
- 2) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, disiplin, alat pengajaran, dan sebagainya
- 3) Faktor masyarakat.

Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi

kemampuan: (1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) mengenal diri sendiri dan bangsannya; (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan aspek nasionalisme menyangkut: (1) perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia; (2) rasa cinta tanah air dan bangsa; (3) rela berkorban demi bangsa; (4) menerima kemajemukan; (5) bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) menghargai jasa para pahlawan; dan (7) mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011:77).

Menurut Mulyasa, standar penilaian pendidikan pada implementasi KTSP terdiri atas penilaian hasil belajar tingkat nasional, penilaian hasil belajar tingkat sekolah dan penilaian hasil belajar tingkat kelas. Penilaian hasil belajar tingkat nasional dilakukan oleh pemerintah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dalam bentuk ujian nasional. Ujian nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan dan akuntabel. Ujian nasional merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan. Penilaian hasil belajar tingkat sekolah atau satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian ini identik dengan Ujian Berbasis Sekolah (UBS) yang sering juga disebut EBTA. Penilaian belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara langsung. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa “penilaian hasil belajar oleh

peserta didik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas” (Mulyasa, 2008:203-219).

Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran, dapat ditunjukkan dengan hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berfikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar (Aman, 2011:75).

F. Penelitian Yang Relevan

Penerapan pembelajaran dengan media film dokumenter juga pernah dilakukan sebelumnya, namun tetap memiliki perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama dari Zulkham Fatturrakhman yang berjudul Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian tersebut adalah penerapan media film dokumenter untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari pada penggunaan metode ceramah atau konvensional, penggunaan media film dokumenter ini mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan zaman pendudukan Jepang. Kontribusi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian sebelumnya membuktikan bahwa dengan pemanfaatan media film dokumenter dapat meningkat hasil belajar

siswa di SMA N 1 Batang. Sehingga peneliti mencoba menerapkan model tersebut dengan cara pembelajaran berbasis film dokumenter dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA N 2 Salatiga. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) penelitian sebelumnya dilakukan ditingkat SMA N 1 Batang sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Salatiga, (2) penelitian terdahulu dilakukan pada tahun ajaran 2012/2013 sedangkan penelitian yang sekarang pada tahun ajaran 2015/2016, dan (3) pada pokok bahasan penelitian terdahulu yaitu zaman pendudukan Jepang sedangkan penelitian yang sekarang zaman Kolonial.

Penelitian yang kedua dari Setiya Budi yang berjudul Penggunaan Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran IPS Sejarah di SMP N 5 Magelang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif. Perbedaan di antara kedua penelitian adalah (1) penelitian terdahulu dilaksanakan di jenjang SMP sedangkan penelitian saat ini dilakukan di jenjang SMA, (2) penelitian terdahulu merupakan penelitian Kualitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian jenis Kuantitatif eksperimen.

Penelitian yang ketiga dari saudara Winarso yang berjudul Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 12 Semarang Melalui Penggunaan Film Dokumenter. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang sekarang (1) penelitian sebelumnya untuk mengetahui minat belajar siswa sedangkan penelitian sekarang untuk mengetahui hasil belajar. (2) lokasi penelitian berbeda yakni penelitian terdahulu di SMA N 12 Semarang sedangkan yang sekarang berada di SMA N 2 Salatiga.

G. Kerangka Berfikir

Untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa di setiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan, agar diperoleh SDM yang dapat menunjang pembangunan nasional. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Salah satu upaya yang dimaksud adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran diperlukan metode yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar adalah film dokumenter mengenai kota lama Semarang.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2009:60). Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran sejarah antara lain guru dan siswa.

Media pembelajaran yang menggunakan media film dokumenter kota lama Semarang merupakan media yang diterapkan dengan cara siswa akan diajak melihat film tentang kota lama Semarang. Dengan menggunakan media film maka akan menarik perhatian dan pemahaman siswa.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2009: 96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru sebatas berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang empiris. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Adakah pengaruh hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah setelah menggunakan media film dokumenter. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada pengaruh media film dokumenter terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada pengaruh media film dokumenter terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar pada kelas kontrol XI IPS 5 SMA Negeri 2 Salatiga dengan menggunakan metode ceramah bervariasi diperoleh hasil sebesar untuk nilai *pre test* 66,69 dan nilai *post test* 79,61 mengalami peningkatan 12,65 tetapi tidak signifikan.
2. Hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Salatiga dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan media film dokumenter diperoleh hasil *pre test* sebesar 67,60 dan *post test* dengan rata-rata sebesar 85,31 dengan peningkatan sebesar 17,71.
3. pada kelas eksperimen diperoleh hasil *pre test* sebesar 67,60 dan *post test* dengan rata-rata sebesar 85,31 dengan peningkatan sebesar 17,71. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil *pre test* sebesar 66,96 dan *post test* 79,61 dengan peningkatan sebesar 12,65. Dengan hasil demikian bisa dikatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.
4. Penilaian siswa berdasarkan perhitungan angket yang diperoleh hasil uji regresi menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

media film dokumenter membuat suasana dikelas semakin hidup dan menyenangkan.

5. Pengaruh penggunaan media film dokumenter dari perhitungan maka diperoleh r_{hitung} adalah 0,549, dengan $\alpha = 5\%$ dan $N = 32$ diperoleh r_{tabel} adalah 0,349. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan ada pengaruh positif yang signifikan sebesar 0,549 antara media pembelajaran film dokumenter terhadap hasil belajar sejarah siswa. Koefisien determinasi r^2 dengan nilai $0,549^2 = 0,302$ hal ini berarti 30,2 % hasil belajar sejarah siswa ditentukan oleh media film dokumenter. Berdasarkan perhitungan dengan uji t dalam uji keberatan koefisien korelasi determinasi diperoleh hasil t sebesar 3,602 pada $\alpha = 5\%$ dan $dk = (75-2) = 73$ yang diperoleh hasil sebesar 2,04. Maka dapat dikatakan signifikan karena t berada dalam daerah penolakan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa uji keberatan koefisien korelasi signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya para guru lebih memahami kondisi siswa, seperti telah dilakukan penelitian dengan menggunakan media film pada pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan media film dokumenter membuat siswa dapat belajar lebih aktif, selain itu pembelajaran dengan

menggunakan media film dokumenter kota lama semarang juga sebagai alternatif untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

2. Hendaknya guru harus mampu mengerti kondisi siswa dalam pembelajaran dengan pembelajaran menggunakan media film dokumenter ini, hal ini disebabkan pembelajaran dengan menggunakan media film dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih mendengarkan dalam memahami mater. Selain itu juga guru diharapkan dapat mengerti keadaan pembelajaran dalam kelas



DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Ashar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baharudin dan Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Catharina Tri Anni & Rifa'i, Achmad . 2012. *Psikologi Belajar*. Semarang. UNNES PRESS.
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam pengajaran sejarah*. Semarang: Semarang Press.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: P.T Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Kbbi 2007. *UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2008 Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES press.
- Nana, Supriatna. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Pembelajaran Sejarah Kritis*.
- Permendiknas no 22 tahun 2006.

- Purnamasari dan wasino. 2011. *Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal di sma negeri kabupaten temanggung*. Jurnal paramita. Nomor 2 tahun 2011.
- Sadiman, Arief (dkk), 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siahaan, Sudirman. 2007. *E-Learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran* . <http://www.balitbang.org>. 15Mei 2016.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT Renika Cipta.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sudjana, N & rivai, A. 1992. *Media pengajara*. Bandung: penerbit CV. Sinar baru bandung.
- Sudjana, N. 2008. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2014. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogi dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: widya Karya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Wijanarka. 2007. *Semarang Tempo Dulu: teori desain kawasan bersejarah*. Semarang: Ombak.
- Wikipedia.
- Wiriatmadja. 2002. *Pendidikan sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.